Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di SMP Terpadu Jamanis

Suniah[1*], Farida Yuliaty[2], Yuyun Yuniarsih[3]
[1*,2,3]Program Studi Magister Manajemen, Pascasarjana Manajemen, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:
Received Jul 15, 2026
Accepted Sep 29, 2026
Published Online Oct 16, 2026

Keywords:
Manajemen Kurikulum
Kurikulum Terpadu
Pesantren
Kedisiplinan Siswa
Studi Kualitatif

ABSTRACT

Pengelolaan kurikulum terpadu berbasis pesantren memiliki peran penting dalam menghubungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Namun, keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam menanamkan kedisiplinan siswa, peran para pemangku kepentingan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, pengasuh pesantren, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan bantuan NVivo 14. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi dan konfirmasi kembali kepada informan (member checking). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum diwujudkan melalui penyelarasan jadwal akademik dan kepesantrenan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, penerapan aturan, serta evaluasi yang berlangsung di kelas dan asrama. Pelaksanaannya didukung oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan dan rutinitas harian, tetapi masih menghadapi kendala berupa perbedaan adaptasi siswa, inkonsistensi aturan, pengawasan yang belum merata, koordinasi yang belum rutin, dan belum tersedianya pedoman khusus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan kontekstual bahwa keterpaduan kurikulum tidak cukup berupa penggabungan program, melainkan memerlukan keselarasan praktik dan tanggung jawab antarpelaksana. Temuan ini memberikan dasar bagi penguatan pengelolaan kurikulum dan pembinaan kedisiplinan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian pada satu kasus.

This is an open access under the CC-BY-SA license

Corresponding Author:
Suniah,
Program Studi Magister Manajemen,
Pascasarjana Manajemen,
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, Indonesia
Email: suniahazzahra96@gmail.com

How to cite: Suniah, S., Yuliaty, F., & Yuniarsih, Y. (2026). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di SMP Terpadu Jamanis. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *6*(3), 1588 – 1599. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i3.5886

Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di SMP Terpadu Jamanis

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan landasan penyelenggaraan pendidikan karena mengarahkan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dalam pendidikan berbasis pesantren, pengelolaan kurikulum juga perlu menghubungkan kurikulum nasional dengan nilai, tradisi, dan kegiatan kepesantrenan. Kajian tentang pengelolaan kurikulum sekolah menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan perlu dipahami sesuai konteks institusi (Maisyaroh et al., 2024). Pada sekolah dan pesantren, pembentukan karakter berlangsung melalui perpaduan program pendidikan dan kebiasaan keseharian (Saadah et al., 2022; Hermino & Arifin, 2020). Karena itu, kurikulum terpadu berbasis pesantren perlu dikaji sebagai proses yang menghubungkan tujuan akademik, pembinaan karakter, kegiatan belajar, dan budaya hidup siswa.

Keberhasilan pengelolaan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan, tetapi juga oleh kemampuan para pemangku kepentingan menerjemahkannya ke dalam praktik. Penelitian tentang kompetensi manajerial kepala sekolah di madrasah dasar menempatkan koordinasi sumber daya sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan disiplin siswa (Jaelani et al., 2019). Kajian lain mengenai pengelolaan pendidikan karakter di sekolah menengah menekankan perlunya program yang direncanakan dan dijalankan bersama unsur sekolah (Naufal & Maksum, 2024; Wasehudin et al., 2024). Dalam sekolah terpadu berbasis pesantren, kebutuhan tersebut mencakup koordinasi kepala sekolah, guru, pengasuh, dan pihak lain agar kebijakan akademik terhubung dengan pembinaan di lingkungan pesantren.

Kurikulum yang dirancang terpadu belum tentu terlaksana secara konsisten. Perbedaan pemahaman, koordinasi yang terbatas, atau penerapan aturan yang tidak merata dapat menimbulkan jarak antara rencana dan pengalaman siswa. Kajian lintas budaya mengenai disiplin sekolah menempatkan budaya dan iklim sekolah sebagai unsur penting dalam memahami pelaksanaan disiplin (Jayawardena, 2021; Elrod et al., 2022). Kajian etnografis di pesantren juga menggambarkan peran praktik keseharian dalam pembentukan karakter santri (Najib et al., 2026). Hal ini mendasari perlunya menelaah hubungan antara perencanaan dan praktik konkret di lokasi penelitian.

Kolaborasi antarpelaksana penting karena pembinaan siswa berlangsung di lebih dari satu ruang pendidikan. Studi pengelolaan pendidikan Islam terpadu menyoroti penyelarasan peran guru dan orang tua dalam mendukung konsistensi pembentukan karakter (Sriyanto et al., 2026). Di lingkungan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian dapat menjadi ruang pembiasaan nilai serta kedisiplinan (Huda et al., 2024). Kajian tentang pendidikan moral di pesantren juga menekankan internalisasi nilai melalui praktik pendidikan dan interaksi di antara warga pesantren (Anam et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi antara guru, pengasuh, dan pengelola sekolah menjadi penting untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan aturan serta rutinitas di asrama.

Pengelolaan kurikulum terpadu untuk menanamkan kedisiplinan memerlukan keterhubungan antara tujuan, pelaksanaan, dan pengalaman siswa. Studi mengenai manajemen kurikulum terpadu di pesantren menguraikan bagaimana kegiatan pendidikan dikelola dalam satu kerangka program (Sirojuddin et al., 2022), sementara penelitian tentang kurikulum muatan lokal menunjukkan keterkaitan perencanaan dan pelaksanaan dengan pembinaan perilaku religius (Zamroni et al., 2024). Kajian di pesantren modern juga memperlihatkan bahwa nilai dan tradisi keislaman diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter santri (Mujahid, 2021). Meski demikian, keberadaan program belum dengan sendirinya menjamin

keseragaman praktik; rutinitas, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi perlu ditelaah sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum.

Kajian pendidikan karakter di lembaga Islam dan pesantren telah membahas strategi pembentukan karakter, nilai-nilai yang ditanamkan, serta kegiatan yang mendukungnya (Umar et al., 2024; Miftahuddin et al., 2024; Islamic et al., 2024). Walaupun kajian tersebut menjelaskan nilai dan model pendidikan karakter, masih diperlukan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana kegiatan akademik, aktivitas kepesantrenan, penerapan aturan, pembiasaan, dan pengawasan saling berhubungan pada satu sekolah terpadu. Penelitian ini berfokus pada SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran, untuk menggali praktik dan pandangan para pemangku kepentingan tanpa mengasumsikan bahwa temuan satu kasus berlaku langsung bagi seluruh sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana pengelolaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dilaksanakan dalam mengintegrasikan kegiatan akademik dan kepesantrenan? (2) Bagaimana peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, pengasuh pesantren, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan kurikulum serta pembinaan kedisiplinan siswa? dan (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam menanamkan kedisiplinan siswa? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan kurikulum terpadu, peran kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta kondisi yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di lingkungan sekolah dan pesantren.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam penanaman kedisiplinan siswa di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran. Kasus dibatasi pada satu satuan pendidikan dan praktik pengelolaan kurikulum yang berlangsung di lingkungan sekolah serta pesantren. Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan fenomena ditelaah secara mendalam dalam konteks alamiahnya dengan menggabungkan beragam sumber bukti (Baxter & Jack, 2008). Kajian mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum serta kaitannya dengan pembiasaan perilaku disiplin.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai implementasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, pengasuh pesantren, dan peserta didik. Pelibatan informan dari berbagai peran tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, penerapan pembiasaan disiplin, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kurikulum terpadu, aktivitas pembelajaran, kegiatan kepesantrenan, serta praktik pembiasaan disiplin peserta didik

di lingkungan sekolah dan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari para informan mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum, termasuk pengalaman mereka dalam menanamkan kedisiplinan serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kurikulum, program sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan keseluruhan data observasi, wawancara, dan dokumentasi; pemberian kode awal; pengelompokan kode ke dalam kategori; serta penelusuran pola dan tema yang berkaitan dengan manajemen kurikulum terpadu dan penanaman kedisiplinan. Selama proses tersebut, peneliti membandingkan informasi antarsumber dan meninjau kembali kategori terhadap data asli agar tema yang dirumuskan tetap berlandaskan bukti empiris.

Pengembangan tema dilakukan dengan meninjau pola yang muncul dari kategori, memeriksa kesesuaiannya dengan keseluruhan data, lalu merumuskan makna temuan. Analisis tematik membantu peneliti mengorganisasi pola makna secara transparan melalui proses familiarisasi data, pengodean, pengembangan dan peninjauan tema, serta penyusunan laporan (Nowell et al., 2017). Tema akhir ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sekolah dan pesantren serta perbedaan informasi yang diberikan setiap kelompok informan.

Dalam proses interpretasi, peneliti tidak hanya mengidentifikasi pola yang dominan, tetapi juga menelaah data yang berbeda atau tidak sepenuhnya sesuai dengan pola tersebut. Langkah ini dilakukan untuk menghindari penyederhanaan temuan dan memastikan bahwa interpretasi tetap mencerminkan keragaman pengalaman informan serta kompleksitas implementasi kurikulum terpadu di lokasi penelitian.

Penggunaan Perangkat Lunak dan Keabsahan Data

Pengelolaan dan analisis data didukung oleh perangkat lunak NVivo 14. Perangkat lunak ini digunakan untuk membantu mengorganisasi data, melakukan pengodean, mengelompokkan kode ke dalam kategori, menelusuri keterkaitan antarkategori, serta mengidentifikasi dan memvisualisasikan pola tematik. NVivo 14 berfungsi sebagai alat bantu dalam pengelolaan data, sedangkan penentuan kode, pengembangan tema, dan interpretasi temuan tetap dilakukan oleh peneliti berdasarkan konteks penelitian dan bukti empiris yang tersedia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi kembali kepada informan (member checking). Informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, pengasuh pesantren, dan siswa dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen terkait. Konfirmasi kepada informan digunakan untuk memeriksa ketepatan ringkasan informasi dan interpretasi yang relevan. Strategi triangulasi, pemeriksaan kepada partisipan, dan pencatatan proses penelitian merupakan cara yang dapat mendukung keterpercayaan penelitian kualitatif (Shenton, 2004).

Kredibilitas interpretasi diperkuat dengan menelusuri hubungan antara kode, kategori, tema, dan bukti data yang mendasarinya. Peneliti juga mencatat keputusan analitis dan mempertimbangkan informasi yang berbeda atau tidak sepenuhnya sesuai dengan pola dominan. Kesimpulan dibatasi pada konteks kasus yang diteliti, tanpa menggeneralisasi temuan secara berlebihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terpadu di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran, dilaksanakan melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Integrasi tersebut tidak hanya tercermin dalam pengaturan program pembelajaran, tetapi juga dalam penyelenggaraan kegiatan harian yang menghubungkan aspek akademik, ibadah, pembentukan akhlak, dan penanaman kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum mencakup kegiatan pendidikan di sekolah dan pembinaan dalam lingkungan pesantren.

Implementasi manajemen kurikulum terpadu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), tata tertib sekolah, serta program harian pesantren menjadi acuan dalam mengatur kegiatan pendidikan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran formal diselaraskan dengan aktivitas kepesantrenan dan pembiasaan sehari-hari. Pengawasan dilakukan melalui keterlibatan pihak sekolah dan pengasuh pesantren dalam memantau pelaksanaan kegiatan serta kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku. Sementara itu, evaluasi menjadi bagian dari upaya meninjau pelaksanaan program dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengelolaan kurikulum berlangsung dalam keterkaitan antara kegiatan sekolah dan kehidupan peserta didik di lingkungan pesantren. Pengaturan jadwal, pembiasaan kegiatan harian, penerapan tata tertib, dan pengawasan menjadi bagian dari mekanisme yang menghubungkan kedua lingkungan tersebut. Pelaksanaan pendidikan yang mencakup kegiatan sekolah dan pesantren sepanjang hari memberikan konteks bagi pembinaan kedisiplinan melalui rutinitas dan interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terpadu di SMP Terpadu Jamanis tidak terbatas pada pengelolaan dokumen dan kegiatan pembelajaran formal. Manajemen kurikulum juga diwujudkan melalui pengaturan aktivitas harian dan pembinaan peserta didik yang melibatkan lingkungan sekolah serta pesantren.

Peran Pemangku Kepentingan dalam Penanaman Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan peserta didik dilaksanakan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran berbeda tetapi saling berkaitan. Kepala sekolah berperan mengarahkan pelaksanaan kurikulum dan kebijakan pembinaan peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertugas mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan akademik dan menyelaraskannya dengan program sekolah. Guru berperan dalam melaksanakan pembelajaran, membimbing peserta didik, serta memberikan keteladanan dalam penerapan disiplin di lingkungan sekolah.

Di lingkungan pesantren, pengasuh berperan dalam membina dan mengawasi aktivitas peserta didik, termasuk kepatuhan terhadap jadwal kegiatan dan tata tertib asrama. Peran ini melengkapi pembinaan yang berlangsung di sekolah sehingga kedisiplinan tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan OSIS dan pengurus kelas turut mendukung pelaksanaan aturan serta pembiasaan disiplin di kalangan peserta didik. Dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan juga menjadi bagian dari konteks kelembagaan yang menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjalankan fungsi pengarahan dan koordinasi, guru melaksanakan pembelajaran serta keteladanan, sedangkan pengasuh pesantren mendampingi peserta didik dalam aktivitas di asrama. Keterlibatan OSIS dan pengurus kelas melengkapi proses tersebut melalui partisipasi peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian, penanaman kedisiplinan di SMP Terpadu Jamanis dilaksanakan melalui keterlibatan kolektif berbagai unsur sekolah dan pesantren. Pembiasaan, pengawasan,

komunikasi, dan keteladanan menjadi praktik yang menghubungkan peran para pemangku kepentingan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Terpadu

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan, kolaborasi antarpemangku kepentingan, pengawasan yang berkesinambungan, pembiasaan kegiatan harian, keteladanan guru dan pengasuh, serta penerapan tata tertib yang disertai konsekuensi. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung pelaksanaan program kurikulum terpadu dan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

Dukungan kebijakan memberikan landasan bagi penyelenggaraan program, sedangkan kolaborasi antara pihak sekolah dan pesantren membantu menghubungkan kegiatan akademik dengan pembinaan di asrama. Pembiasaan kegiatan harian dan keteladanan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, pengawasan dan penerapan aturan menjadi mekanisme untuk memantau kepatuhan peserta didik terhadap jadwal serta ketentuan yang berlaku.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Hambatan tersebut mencakup perbedaan karakteristik peserta didik dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan pola kehidupan sekolah dan pesantren, inkonsistensi penerapan aturan, serta pengawasan yang belum merata. Koordinasi antarpemangku kepentingan yang belum berlangsung secara berkala juga menjadi kendala dalam menyelaraskan pelaksanaan program. Selain itu, belum tersedianya pedoman khusus mengenai implementasi kurikulum terpadu berbasis pesantren menjadi tantangan dalam memberikan acuan pelaksanaan yang lebih terstruktur.

Hambatan lainnya berkaitan dengan sinkronisasi antara kurikulum nasional dan program kepesantrenan. Kedua program memiliki kegiatan dan pengaturan masing-masing sehingga diperlukan koordinasi agar pelaksanaannya dapat berjalan selaras. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum memerlukan pengaturan jadwal, pembagian tanggung jawab, dan komunikasi yang memadai di antara pihak-pihak yang terlibat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu didukung oleh kebijakan, kolaborasi, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan konsistensi aturan, pemerataan pengawasan, koordinasi, adaptasi peserta didik, dan sinkronisasi program. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam memahami dinamika implementasi kurikulum terpadu di SMP Terpadu Jamanis.

Praktik Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan peserta didik di SMP Terpadu Jamanis diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas kepesantrenan, dan rutinitas harian. Praktik tersebut dilaksanakan melalui pengaturan jadwal, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, penerapan tata tertib, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Kedisiplinan dengan demikian tidak hanya ditempatkan sebagai tuntutan dalam kegiatan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku yang dibina dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, kedisiplinan peserta didik tercermin dalam beberapa indikator, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan partisipasi dalam kegiatan akademik maupun kepesantrenan. Ketepatan waktu berkaitan dengan kepatuhan peserta didik terhadap jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap tata tertib tampak dalam pelaksanaan ketentuan sekolah dan pesantren, sedangkan tanggung jawab tercermin dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban

peserta didik. Partisipasi ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pesantren.

Pembiasaan dan pengawasan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Jadwal kegiatan memberikan struktur bagi aktivitas peserta didik, sementara guru dan pengasuh pesantren berperan dalam mengingatkan, membimbing, dan memantau pelaksanaan aturan. Keteladanan dari pihak sekolah dan pesantren juga menjadi bagian dari lingkungan pembinaan yang memberikan contoh perilaku disiplin kepada peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan kedisiplinan belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola kegiatan dan aturan yang diterapkan, serta membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam proses penyesuaian peserta didik terhadap sistem pembinaan yang mengintegrasikan kegiatan sekolah dan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren menyediakan kerangka pengelolaan bagi penanaman kedisiplinan melalui rutinitas, aturan, keteladanan, dan pengawasan yang melibatkan lingkungan sekolah serta pesantren. Namun, konsistensi penerapan aturan, pemerataan pengawasan, koordinasi antarpemangku kepentingan, dan pendampingan bagi peserta didik yang masih beradaptasi tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren di SMP Terpadu Jamanis tidak hanya berupa penggabungan kurikulum nasional dan program kepesantrenan. Integrasi berlangsung melalui pengorganisasian kegiatan akademik, aktivitas kepesantrenan, pembiasaan, pengawasan, penerapan aturan, serta evaluasi. Kajian manajemen kurikulum di sekolah berbasis pesantren juga menggambarkan keterkaitan antara desain, pelaksanaan, dan evaluasi program (Rodliyah et al., 2024; Sirojuddin et al., 2022). Temuan ini menambahkan gambaran tentang bagaimana keterkaitan tersebut hadir dalam pengalaman pendidikan harian di satu sekolah, termasuk rutinitas yang berlangsung di asrama (Saadah et al., 2022).

Pengalaman pendidikan yang berlangsung sepanjang hari memperlihatkan hubungan antara pengelolaan kurikulum dan pembinaan karakter. Penelitian di pesantren menyoroti pembiasaan nilai melalui program dan aktivitas keseharian (Purwanto et al., 2021), sedangkan kajian pendidikan karakter melalui pembelajaran etis menekankan pentingnya konteks kegiatan sekolah (Taja et al., 2021). Di SMP Terpadu Jamanis, kedisiplinan tercermin pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan partisipasi. Data mendukung pemahaman bahwa praktik kurikulum menyediakan lingkungan pembinaan, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat langsung pada setiap siswa.

Peran kepemimpinan tampak dalam upaya menghubungkan kebijakan dan praktik. Kepala sekolah mengarahkan implementasi kurikulum, wakil kepala sekolah mengoordinasikan kegiatan, guru menjalankan pembelajaran dan memberi keteladanan, sedangkan pengasuh membina kehidupan siswa di asrama. Kajian manajemen pendidikan karakter di sekolah menengah menekankan pentingnya pengelolaan program secara terencana (Naufal & Maksum, 2024), sementara penelitian tentang kompetensi manajerial kepala sekolah mengaitkan koordinasi sumber daya dengan pelaksanaan disiplin siswa (Jaelani et al., 2019). Dalam kasus ini, kepemimpinan terutama berfungsi sebagai koordinasi lintas lingkungan pendidikan.

Temuan mengenai kolaborasi memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengasuh pesantren, serta unsur pendukung seperti OSIS dan pengurus kelas. Kajian pengelolaan pendidikan Islam terpadu menunjukkan pentingnya penyelarasan peran pendidik dan keluarga (Sriyanto et al., 2026), sedangkan penelitian di pesantren menguraikan kontribusi kegiatan ekstrakurikuler bagi pembentukan karakter (Huda et al., 2024). Di SMP Terpadu Jamanis, kolaborasi juga melintasi

batas sekolah dan asrama sehingga pesan kedisiplinan dapat diperkuat dalam berbagai kegiatan siswa.

Struktur kolaboratif belum otomatis menjamin konsistensi pelaksanaan. Penelitian ini menemukan penerapan aturan yang belum seragam, pengawasan yang belum merata, koordinasi yang belum rutin, dan belum tersedianya pedoman khusus implementasi kurikulum terpadu. Kajian disiplin sekolah menunjukkan bahwa budaya dan iklim sekolah perlu diperhatikan saat menelaah perilaku disiplin (Jayawardena, 2021; Elrod et al., 2022). Studi pengelolaan kurikulum pesantren juga menggambarkan bahwa praktik kelembagaan dan dinamika hubungan di dalam pesantren memengaruhi pengelolaan program (Najib et al., 2026). Dalam kasus ini, data secara langsung menunjuk pada kebutuhan memperjelas koordinasi, pemerataan pengawasan, dan pedoman pelaksanaan.

Kesenjangan antara rancangan dan pelaksanaan juga berkaitan dengan sinkronisasi tanggung jawab para pelaksana. Penelitian mengenai transformasi model pengelolaan boarding school menyoroti tantangan dalam menjaga mutu dan karakteristik kelembagaan (Darwanto et al., 2024), sedangkan kajian pengelolaan budaya sekolah religius menghubungkan praktik organisasi dengan pembentukan karakter (Marini et al., 2018). Pada kasus SMP Terpadu Jamanis, koordinasi yang belum berkala dan pengawasan yang belum merata mengindikasikan perlunya pembagian tanggung jawab serta mekanisme komunikasi yang lebih jelas. Temuan ini tidak mengukur kinerja atau keterlibatan kerja guru, sehingga implikasi tersebut dibatasi pada pengelolaan program.

Adaptasi siswa turut memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum terpadu menghasilkan pengalaman yang beragam. Sebagian siswa memerlukan waktu dan pendampingan lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan aturan. Penelitian tentang strategi pendidikan karakter di sekolah menengah Indonesia serta implementasi karakter di madrasah menekankan peran program, kegiatan belajar, dan pembiasaan dalam membentuk perilaku (Zurqoni et al., 2018; Syarnubi et al., 2021). Studi pesantren juga menggambarkan kegiatan terstruktur sebagai ruang penanaman disiplin dan tanggung jawab (Purwanto et al., 2021). Perbedaan adaptasi di lokasi penelitian karena itu dipahami sebagai temuan kontekstual, bukan dasar untuk memberi label tetap pada karakter siswa.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya memperkuat hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum terpadu. Pedoman implementasi yang disepakati bersama dapat memperjelas tanggung jawab sekolah dan pesantren, termasuk standar penerapan aturan dan tindak lanjut. Kajian manajemen kurikulum kegiatan pramuka di madrasah secara khusus menghubungkan pengelolaan kegiatan dengan pembinaan disiplin (Bayu Astra et al., 2024), sementara penelitian disiplin sekolah menunjukkan relevansi konsistensi pelaksanaan dan iklim sekolah (Elrod et al., 2022). Temuan tentang pendidikan karakter moderat di lembaga Islam juga mendukung pentingnya keselarasan nilai dan kegiatan pendidikan (Umar et al., 2024). Koordinasi berkala dapat menjadi ruang untuk meninjau jadwal, pengawasan, dan pengalaman siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di sekolah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan kontekstual tentang bagaimana kurikulum terpadu berbasis pesantren dijalankan melalui hubungan kegiatan akademik, kehidupan asrama, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan koordinasi. Kajian tentang pendidikan karakter berbasis nilai di pesantren tradisional menempatkan tradisi dan filosofi lembaga sebagai konteks pembentukan karakter (Islamic et al., 2024), sedangkan penelitian model pendidikan karakter Islam di boarding school menggambarkan integrasi pembelajaran dan pembinaan keseharian (Miftahuddin et al., 2024). Temuan tentang pengelolaan kurikulum lokal juga menekankan kaitan antara program pendidikan dan perilaku religius (Zamroni et al., 2024). Hasil kasus ini bersifat analitis dan kontekstual; penelitian lanjutan dapat membandingkan sekolah lain dan menelusuri perubahan praktik dalam jangka waktu lebih

panjang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren di SMP Terpadu Jamanis, Kabupaten Pangandaran, dilaksanakan melalui penyelarasan kegiatan akademik dan kepesantrenan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kedisiplinan siswa ditanamkan melalui jadwal kegiatan yang terstruktur, pembiasaan, keteladanan, penerapan tata tertib, serta pengawasan yang berlangsung di lingkungan sekolah dan asrama. Proses tersebut didukung oleh kolaborasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, pengasuh pesantren, serta unsur pendukung lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum terpadu tidak cukup diwujudkan melalui penggabungan dokumen atau program pendidikan, tetapi memerlukan keselarasan praktik dan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun praktik tersebut mendukung pembentukan kedisiplinan yang tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan, penerapannya belum sepenuhnya konsisten dan merata. Perbedaan kemampuan adaptasi siswa, inkonsistensi aturan, pengawasan yang belum merata, koordinasi yang belum rutin, serta belum tersedianya pedoman implementasi khusus menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan pembinaan disiplin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sekolah, sehingga temuan perlu ditafsirkan sesuai dengan konteks kelembagaan yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh sekolah berbasis pesantren. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik dan pengalaman para pemangku kepentingan, tetapi tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara manajemen kurikulum terpadu dan perubahan kedisiplinan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik pesantren yang berbeda, menggunakan pengamatan longitudinal, serta mendokumentasikan secara lebih terperinci proses dan perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Dari sisi praktis, sekolah perlu menyusun pedoman implementasi kurikulum terpadu yang memuat indikator kedisiplinan, pembagian tanggung jawab, standar penerapan aturan, mekanisme koordinasi berkala, serta prosedur pemantauan dan tindak lanjut yang terdokumentasi. Pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan adaptasi siswa juga perlu diperkuat agar pembinaan disiplin berlangsung secara konsisten tanpa mengabaikan perbedaan kebutuhan peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman kontekstual bahwa penanaman kedisiplinan melalui kurikulum terpadu berbasis pesantren berlangsung melalui keterhubungan antara kebijakan, rutinitas pendidikan, keteladanan, pengawasan, dan kolaborasi lintas peran. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian manajemen kurikulum dengan menempatkan konsistensi pelaksanaan sebagai aspek penting dalam memahami bagaimana integrasi pendidikan akademik dan kepesantrenan mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

S. - Konseptualisasi, metodologi, pengembangan instrumen, analisis data, penulisan draf awal, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. **F.Y.** - Kajian literatur, pengembangan kerangka teoretis, identifikasi kesenjangan penelitian, dan validasi instrumen. **Y.Y.** - Pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, interpretasi hasil, serta peninjauan

naskah.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, S., atas permintaan yang wajar.

8. Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Penulis menggunakan Gemini sebagai alat bantu kecerdasan buatan generatif untuk melakukan pemeriksaan tata bahasa, ejaan, dan penyempurnaan bahasa dalam naskah. Penggunaan alat ini terbatas pada aspek penyuntingan bahasa (*proofreading*). Seluruh isi ilmiah, analisis, interpretasi hasil, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, *7(4)*, 815–834. https://doi.org/10.17478/jegys.629726

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. The Qualitative Report, 13(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573

Bayu Astra, N. P., Hafid, E., & Suban, A. (2024). Scout Extracurricular Curriculum Management in Improving Student Discipline in Madrasah. *Munaddhomah*, *5(2)*, 161–172. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.810

Darwanto, A., Prahmana, R. C. I., Susanti, A., & Khalil, I. A. (2024). Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21(1)*, 145–164. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.8632

Elrod, B. G., Rice, K. G., & Meyers, J. (2022). PBIS fidelity, school climate, and student discipline: A longitudinal study of secondary schools. *Psychology in the Schools*, *59(2)*, 376–397. https://doi.org/10.1002/pits.22614

Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, *9(3)*, 1009–1023. https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009

Huda, N., Widodo, B. S., Karwanto, Aseri, M., & Wahyudin (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah*, *5(3)*, 354–366. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397

Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *45(1)*, 31–42. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04

Jaelani, A., Patimah, Sanusi, U., & Arifuddin, A. (2019). The implementation of principal managerial competence for the primary school student discipline. *Universal Journal of Educational Research*, *7(8)*, 1832–1838. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070823

Jayawardena, N. S. (2021). The role of culture in student discipline of secondary schools in cross-cultural context: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Educational Management*, *35(6)*, 1099–1123. https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2020-0325

Maisyaroh, M., Wiyono, B. B., Chusniyah, T., Adha, M. A., Valdez, A. V., & Lesmana, I. (2024). Existence of independent learning curriculum and portrait of ideal curriculum management in laboratory schools. *Journal of Education and Learning*, *18(4)*, 1187–1196. https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21729

Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, *9(4)*, 274–294. https://doi.org/10.17499/jsser.11668

Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, *43(2)*, 370–380. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11(2)*, 185–212. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212

Najib, M., Maskuri, M., & Sa'id, M. M. (2026). Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in Traditional Pesantren. *Munaddhomah*, *7(1)*, 109–124. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2261

Naufal, N., & Maksum, M. N. R. (2024). Management of Strengthening Character Education in Junior High School. *Munaddhomah*, *5(2)*, 126–135. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.778

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Supriadi, & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, *11(5)*, 2829–2837. https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179

Rodliyah, S., Khusnuridlo, M., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic Senior High School graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, *11(1)*, Article 2423437. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2423437

Saadah, R., Asy'ari, H., & Jemani, A. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma*, *1(1)*, 1–11. https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1

Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. Education for Information, 22(2), 63–75. https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201

Sirojuddin, A., Ashlahuddin, & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah*, *3(1)*, 35–42. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143

Sriyanto, Suyatno, & Ishafit (2026). Strengthening Character Education through Integrative Islamic Education Management: Synchronizing Teacher and Parent Roles. *Kharisma*, *5(1)*, 152–170. https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i1.179

Syarnubi, Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION IN MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7(1)*, 77–94. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *20(11)*, 132–153. https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8

Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7(1)*, 171–188. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168

Wasehudin, Nizarudin Wajdi, M. B., Silahuddin, Syafei, I., Sirojudin, R., Bahtiar, M., & Hasanah, U. (2024). THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *24(2)*, 368–397. https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.22546

Zamroni, M. A., Supriyanto, H., Fatikh, M. A., Sirojuddin, A., Sholihah, M., & Alai, A. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma*, *3(2)*, 126–134. https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41

Zurqoni, Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, *9(3)*, 370–397. https://doi.org/10.17499/jsser.01008